

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan buah yang memiliki rasa manis dengan kandungan air yang banyak. Melon sendiri biasanya dihidangkan sebagai makanan pencuci mulut atau bisa dibuat sebagai jus. Kandungan vitamin dan gizi melon sangatlah tinggi, melon mengandung protein, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B5, vitamin B6, vitamin C, kalsium, zat besi, fosfor, dan zinc (Rafi, 2021). Melon hadir sebelum tahun 1980 sebagai buah impor yang hanya dikonsumsi oleh kalangan kelas atas atau warga negara asing yang sedang berada di Indonesia. Melon mulai dibudidayakan di Indonesia di daerah Cisarua (Bogor) dan Kalianda (Lampung) oleh pengusaha setempat pada PT. Jaka Utama Lampung (Siswanto, 2010). Melon belum lama dibudidayakan di Indonesia tetapi sudah digemari oleh kalangan masyarakat karena memiliki rasa yang manis, beraroma khas, dan sangat menyegarkan untuk dimakan, sedangkan untuk kalangan petani, melon dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Adhiyanto, 2021).

Tingginya permintaan buah melon pada masa pandemi Covid-19 menciptakan tingginya permintaan pada pasar lokal di Indonesia. Bukan hanya di Indonesia saja melon asal Indonesia juga digemari oleh pasar luar negeri. Seperti melon emas yang dibudidayakan oleh Rasudi, petani melon asal Lombok Barat. Melon yang dibudidayakannya sudah memenuhi standar ekspor. Buah melon emas milik Rasudi sudah direkayasa untuk mencapai tingkat kemanisan 17 brix yang sudah memenuhi standar internasional untuk sebuah melon (Menang, 2021). Pasar induk di Jakarta memiliki permintaan yang tinggi akan buah melon membuat petani di Sukoharjo berinisiatif untuk menanam buah tersebut. Penanaman buah melon juga didasari oleh musim kemarau yang dipercaya cocok untuk menanam buah musiman ini. Musim kemarau sangat mendukung untuk menanam buah melon selain untuk perkembangan tanamannya juga diharapkan mampu menghasilkan hasil panen yang tinggi (Widiyanto, 2017).

Pada era digital saat ini, usahatani mengalami pertumbuhan yang cukup besar di Indonesia. Dengan adanya startup agritech di bidang pertanian seperti TaniHub, diprediksi mampu meningkatkan ekonomi pada sektor pertanian dengan bekerja sama antara petani dengan pemerintah daerah setempat yang diharapkan usahatani mampu beradaptasi dengan era digital 4.0 (Syukra, 2021). Pelaksanaan usahatani dilakukan dengan bagaimana seorang petani mampu melakukan perencanaan, pengelolaan, pemasaran, pemanfaatan faktor produksi yang efisien dan efektif dan dalam menganalisis resiko (Shinta, 2011). Pada dasarnya usahatani memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk menjalankan usaha pertanian supaya berjalan secara efektif dan efisien agar memperoleh pendapatan keuntungan yang tinggi (Sesanti dkk, 2018).

Untuk memaksimalkan usahatani perlu diperhatikan faktor produksinya, seperti luasnya lahan untuk menanam suatu komoditas pertanian, jumlah pupuk yang digunakan, pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit, benih yang unggul, dan tenaga kerja yang dibutuhkan (Aprillia dalam Tola, 2020). Kontribusi terbesar pada suatu usahatani tergantung pada luas sempitnya lahan yang digunakan, dengan lahan yang luas maka petani dapat menanam lebih banyak dan dapat mendapatkan hasil produksi yang besar (Akanni, Ciaian, dan Lu dalam Tola, 2020). Dengan memerhatikan faktor produksi tersebut output yang dihasilkan dari usahatani diharapkan mendapatkan keuntungan yang setinggi tingginya.

Penulis memilih Kabupaten Sukoharjo sebagai tempat penelitian karena pada tahun 2002 dan 2003 produksi buah melon sangatlah tinggi. Pada tahun 2002 hasil produksinya bisa mencapai 10.350.000 kg, dan pada tahun berikutnya pada 2003 hasil produksi buah melon mencapai 8.742.000 kg (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2016). Maka dari itu penulis melakukan penelitian di Kabupaten Sukoharjo untuk meiliti tentang apakah saat ini usahatani melon layak untuk dijalankan. Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten terkecil kedua di Propinsi Jawa Tengah dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kabupaten Sukoharjo memiliki luas 466.66 km², atau 1,43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Luas lahan panen melon di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2019 hanya sekitar 48 ha saja untuk

menghasilkan 740.400 kg pertahunnya. Apabila dibandingkan dengan total produksi buah melon di Indonesia, Kabupaten Sukoharjo hanya menyumbang sebesar 0,64% saja dari total keseluruhan produksi melon di tahun 2019 (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2020).

Tabel 1.1 Produksi Melon Di Kabupaten Sukoharjo

Produksi Melon (kg)	
Tahun	Jumlah
2013	754.000
2014	830.300
2015	651.600
2016	241.800
2019	740.400
2020	625.200

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo (2016) dan BPS Kabupaten Sukoharjo (2020).

Penurunan hasil produksi buah melon di Kabupaten Sukoharjo sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Menurut Alrosid (2018), petani di Kabupaten Sukoharjo distribusi setelah panen masih sangatlah sulit, petani masih tergantung terhadap tengkulak yang kadang tidak jadi mengambil hasil panen walaupun sudah melakukan pembayaran uang muka. Banyak petani yang beralih menanam tanaman hortikultura lainnya karena harga melon yang tidak sesuai dengan harga yang diinginkan oleh petani.

1.2 Rumusan Masalah

Didapatkan rumusan masalah seperti berikut :

1. Berapa penggunaan biaya yang digunakan pada usahatani melon?
2. Berapa pendapatan yang didapatkan pada usahatani melon?
3. Bagaimanakah kelayakan usahatani melon di Kabupaten Sukoharjo?

1.3 Tujuan Masalah

Dari perumusan masalah diatas didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan biaya yang digunakan pada usahatani melon
2. Untuk mengetahui pendapatan yang didapatkan pada usahatani melon
3. Untuk mengetahui apakah usahatani melon di Kabupaten Sukoharjo sudah layak untuk dijalankan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti : sebagai upaya latihan dalam memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, serta untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata I, Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER (INSTIPER) Yogyakarta.
2. Masyarakat : dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada petani melon di Kabupaten Sukoharjo dalam usahatani melon.
3. Pembaca : menambah ilmu pengetahuan dan informasi dalam usahatani melon di Kabupaten Sukoharjo.